

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah keadaan ketika tekanan sistolik ataupun diastolik dalam darah meningkat, hal ini biasa disebut juga tekanan darah tinggi (Ota, Dharma & Dewi, 2017). Tekanan darah tinggi termasuk kedalam penyakit yang tidak memiliki gejala dan sering juga disebut sebagai pembunuh senyap atau *silent killer* sehingga sulit untuk di diagnosis selain dengan melakukan pemeriksaan tekanan darah rutin. Hipertensi dapat terjadi ketika tekanan dalam pembuluh darah tinggi yaitu 140/90 mmHg atau bisa lebih tinggi, hal ini dapat menjadi kondisi yang serius jika tidak diobati dengan baik, karena dapat mengakibatkan komplikasi seperti: nyeri dada atau angina, gagal jantung, serangan jantung, stroke bahkan kematian mendadak. Penyakit hipertensi tidak hanya dapat terjadi pada usia lanjut tetapi juga pada orang dewasa (*World Health Organization, 2023*)

Menurut *World Health Organization* (WHO) 1,28 miliar orang dewasa dengan usia 30-79 tahun diseluruh dunia memiliki riwayat hipertensi, sekitar 46% orang dengan riwayat hipertensi tidak menyadari kondisi yang dialaminya, sedangkan sebanyak 42% orang dengan riwayat hipertensi terdiagnosis dan diobati dengan baik, dan 1 dari 5 orang dengan riwayat hipertensi dapat mengontrol atau mengendalikan tekanan darahnya. hal ini lah yang menjadi target global untuk mengurangi prevalensi penderita hipertensi hingga 33% di tahun 2030.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi penderita hipertensi mengalami peningkatan sebesar 34,1% dibandingkan prevalensi penderita hipertensi di tahun 2013 yaitu sebesar 25,8%, dan sebanyak 1/3 dari kasus hipertensi yang telah terdiagnosis, sedangkan masih banyak lagi kasus hipertensi yang belum terdiagnosis dan belum diobati dengan baik.

Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 sebanyak 10,7% prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk dengan usia \geq 18 tahun di provinsi Jawa Barat, dan sebanyak 34,4% penderita hipertensi berdasarkan hasil pengukuran. Menurut Sinulingga dan Samingan (2019) prevalensi penderita hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah tinggi yang dilakukan di Cileungsi Bogor adalah sebanyak 29,4%. Selain itu SKI juga melakukan pendataan terhadap penderita hipertensi yang mendapatkan edukasi pengobatan dan minum obat anti hipertensi di berbagai provinsi pada tahun 2023 dengan usia \geq 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter dan ditemukan sebanyak 63,1% orang yang mendapatkan edukasi pengobatan.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan di Radjak Hospital Cileungsi pada bulan Oktober dan di dapatkan angka kejadian penderita hipertensi yang melakukan pengobatan di rawat jalan sebanyak 322 orang dan di rawat inap sebanyak 16 orang.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang telah diketahui dan digunakan dalam mengambil keputusan, selain itu pengetahuan seseorang tidak hanya berdasarkan tingkat pendidikan, namun pengetahuan juga bisa di dapatkan melalui kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini (Harahap, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Polariska et al., (2016) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan di kelompokkan menjadi 2 kategori yaitu pengetahuan tinggi dan rendah atau pengetahuan baik dan kurang.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julio *et al.*, (2023) yang berjudul “tingkat pengetahuan penderita hipertensi tentang kepatuhan berobat” dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan *cross sectional* di *Hospital Nacional Guido Valadares* Dili Timor Leste dengan jumlah 37 orang responden, dengan hasil presentase sebanyak 21 orang (56,8%) memiliki tingkat pengetahuan

kurang baik, dan sebanyak 16 orang (43,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dari penelitian tersebut juga di dapatkan kesimpulan bahwa pasien hipertensi yang melakukan pengobatan di unit rawat jalan penyakit dalam *Hospital Nacional Guido Valadares* Dili Timor Leste lebih banyak memiliki pengetahuan kurang baik.

Pengetahuan juga dapat menentukan perilaku terhadap suatu hal, seperti pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat sebagai upaya mengontrol penyakit yang sedang diderita saat ini (Harahap, 2020). Pengetahuan juga sangat dibutuhkan oleh penderita hipertensi untuk mengenal dan mengetahui konsep hipertensi, penyebab, tanda gejala yang dirasakan penderita hipertensi, komplikasi hipertensi, pengobatan yang dilakukan untuk menangani hipertensi, obat yang diminum untuk mengontrol penyakit hipertensi, resiko yang akan ditimbulkan jika tidak rutin minum obat hipertensi, sehingga menimbulkan sikap patuh dalam pengobatannya (Pramestutie, 2016).

Kepatuhan dalam pengobatan adalah salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi, selain itu kepatuhan dalam terapi dan penggunaan obat anti hipertensi sangat penting dalam mengendalikan atau mengontrol tekanan darah (Setiyana, 2021). Menurut Mangendai dkk (2017), hipertensi termaksud penyakit yang sulit disembuhkan selain dengan rutin melakukan pengecekan tekanan darah tinggi untuk mengontrol darah dalam batas normal dan menerapkan perilaku patuh terhadap pengobatan dan minum obat yang telah disarankan oleh dokter sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi hipertensi.

Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) sebanyak 46,2% orang yang teratur minum obat antihipertensi, 35,5% orang yang tidak teratur minum obat antihipertensi, dan 18,3% orang yang tidak meminum obat antihipertensi di

wilayah Jawa Barat. SKI juga melakukan pendataan di seluruh provinsi di Indonesia pada penderita hipertensi dengan usia ≥ 15 tahun mengenai alasan utama seseorang tidak patuh dalam minum obat hipertensi yaitu: merasa dirinya sehat, minum obat tradisional, malas, bosan, lupa, dan yang lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Elly (2020) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi” yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tes Kabupaten Lebong penelitian analitik yang menggunakan desain *cross sectional* dan jumlah populasi yang didapatkan sebanyak 475 kasus hipertensi dan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* untuk mendapatkan sample yaitu dengan total 83 responden, dari hasil penelitian didapatkan presentase sebanyak 45 orang (54,2 %) memiliki tingkat patuh terhadap minum obat anti hipertensi sedangkan sebanyak 38 orang (45,8 %) memiliki tingkat tidak patuh dalam minum obat anti hipertensi dan dapat disimpulkan para pasien yang melakukan pengobatan di Puskesmas Tes Kabupaten Lebong banyak yang memiliki tingkat patuh terhadap minum obat anti hipertensi

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 7 orang penderita hipertensi di Radjak Hospital Cileungsi pada tanggal 4 Oktober 2024, di temukan sebanyak 4 orang dari 7 penderita hipertensi patuh terhadap minum obat anti hipertensi sedangkan 3 orang lainnya tidak patuh dalam minum obat anti hipertensi dengan berbagai alasan seperti malas minum obat ataupun lupa.

Kepatuhan dalam pengobatan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan setiap penderita hipertensi, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin patuh juga dalam menjalani pengobatan, begitu pun sebaliknya semakin

rendah tingkat pengetahuan semakin tidak patuh juga dalam menjalani pengobatan (Mathavan & Ngurah, 2017).

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Rizki, (2018) yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan jumlah 100 responden, penelitian ini termaksud kedalam penelitian *non eksperimental* dengan melakukan pendekatan *cross sectional*, dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen peneltian yaitu *hypertension knowledge level scale* (HK-LS) untuk mengukur tingkat pengetahuan responden dan *morisky medication adherence scales-8* (MMAS-8) dan dari uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 dan nilai *OR* sebesar 11,712 yang artinya ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Radjak Hospital Cileungsi”.

1.2 Rumusan Masalah

Hipertensi termasuk dalam kelompok penyakit yang menjadi penyebab utama kematian dan sering disebut sebagai "silent killer" karena tidak menunjukkan gejala yang jelas pada penderitanya. Selain meningkatkan risiko kematian, hipertensi juga dapat mengakibatkan komplikasi serius seperti penyakit jantung dan stroke. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah peningkatan angka komplikasi pada penderita hipertensi, salah satunya melalui pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan penderitanya tentang hipertensi

Kepatuhan dalam pengobatan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan setiap penderita hipertensi, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka

semakin patuh juga dalam menjalani pengobatan, begitu pun sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan semakin tidak patuh juga dalam menjalani pengobatan.

Pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga ditemukan sebanyak 4 orang dari 7 responden patuh terhadap minum obat hipertensi dan 3 orang lainnya tidak patuh minum obat dengan alasan lupa, malas dan sedang tidak merasa sakit.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi apakah ada hubungan antara “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Radjak Hospital Cileungsi.”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran serta menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi di Radjak Hospital Cileungsi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan di Radjak Hospital Cileungsi.
2. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penderita hipertensi di Radjak Hospital Cileungsi.
3. Mengetahui gambaran kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Radjak Hospital Cileungsi.
4. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi di Radjak Hospital Cileungsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi ilmiah bagi Universitas MH Thamrin khususnya pada mata ajar keperawatan medikal bedah (keperawatan dewasa sistem kardiovaskuler) terkait dengan pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pustaka yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan

1.4.2. Manfaat Secara praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, khususnya dalam pembuatan program peningkatan pendidikan kesehatan atau mengedukasi tentang pentingnya kepatuhan dalam minum obat pada pasien hipertensi di Radjak Hospital Cileungsi.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu merancang mutu pelayanan keperawatan seperti memberikan edukasi dan leaflet kepada penderita hipertensi, selain itu dapat menambah informasi dan pengetahuan perawat.

3. Bagi Pasien

Diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pasien terkait pentingnya minum obat untuk mengatasi penyakit hipertensi.

1.4.3. Manfaat bagi penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dengan menggunakan teori yang telah dipelajari di institusi pendidikan, khususnya pada penderita hipertensi untuk meningkat kepatuhan pengobatan.

2. bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan peneliti selanjutnya dan menjadi pertimbangan dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan pengobatan penderita hipertensi.